

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional yang semakin lama semakin besar. (Ma'ruf, Ahmad 2008)

Menurut Todaro pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar.

Menurut Arsyad (2006) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *output* tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan adanya kenaikan produk perkapita yang tinggi, sehingga mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi daerah perlu ditentukan prioritas pembangunan daerah. Salah satu cara yang digunakan untuk memperhitungkan pertumbuhan ekonomi daerah adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan

salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah. Melalui data PDRB, dapat diketahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang dicapai dan peranan masing-masing sektor ekonomi yang menyokong perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Dengan meningkatnya infrastruktur di daerah maka turut serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Harrod-Domar menanamkan peranan pembentukan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Harrod-Domar menekankan akan pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat investasi maka tingkat perekonomian akan semakin baik, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok kapital. (Ma'ruf, Ahmad 2008)

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

A. Teori Keynesian

Pada pertumbuhan ekonomi Keynes arus uang, yang mengacu pada ide bahwa peningkatan belanja (konsumsi) dalam suatu perekonomian akan meningkatkan pendapatan yang kemudian akan mendorong lebih meningkatnya lagi belanja dan pendapatan. Pada teori Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga apabila seseorang membelanjakan uangnya ia

akan membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Teori pertumbuhan keynes mengembangkan model makro ekonomi yaitu sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X-M) \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

Y : Pertumbuhan ekonomi

C : Konsumsi

I : Investasi

G : Pengeluaran pemerintah

X : ekspor

M : Impor

Dalam model tersebut menjelaskan bahwa jika terjadi kenaikan pada konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor menyebabkan pula kenaikan produksi baik barang maupun jasa. Kenaikan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap PDRB sebaliknya jika terjadi penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap PDRB. Sehingga dampak dari penurunan ini mampu menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomidan menyebabkan peningkatan pengangguran dan kemiskinan.

B. Teori Robert Solow

Robert Solow mengemukakan model pertumbuhan ekonomi yang disebut model pertumbuhan Solow. Model tersebut berangkat dari fungsi produksi agregat sebagai berikut:

$$Y = f(K, L, T) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Y = Output Nasional

K = Modal (kapital) Fisik

L = Tenaga Kerja

T = Teknologi

Faktor yang mempengaruhi pengadaan modal fisik adalah investasi. Menurut teori Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor produksi seperti penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Output nasional akan meningkat jika terjadi perkembangan dalam kemajuan faktor produksi. Oleh karena itu pertumbuhan perekonomian nasional dapat berasal dari pertumbuhan input dan perkembangan kemajuan teknologi yang disebut juga pertumbuhan total faktor produktivitas. Model Solow dapat diperluas mencakup sumber daya alam sebagai salah satu input.

2.1.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno (dalam Ma'ruf, Ahmad 2008) mengatakan terdapat empat faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, keempat faktor tersebut adalah:

- a. Tanah dan kekayaan alam lainnya
- b. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja
- c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi
- d. Sistem sosial dan sifat masyarakat

Berdasarkan berbagai teori pertumbuhan ekonomi yang ada, bahwasannya terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia. Akumulasi modal akan berhasil apabila sebagian pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar output dan penghasilan dikemudian hari.
- b. Pertumbuhan penduduk, dimana pada beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- c. Kemajuan teknologi, yang mana dengan adanya kemajuan teknologi dalam kegiatan perekonomian akan menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah yang banyak. Kemajuan teknologi adalah hasil cara-cara baru yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan yang bersifat tradisional.

2.1.1.4 Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi

Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai suatu peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya, ketiga komponen pokok dari definisi ini sangat penting artinya:

- a. Kenaikan *output* nasional secara terus-menerus merupakan perwujudan dari pertumbuhan ekonomi dan kemampuan menyediakan berbagai barang ekonomi merupakan salah satu tanda kematangan ekonomi.

- b. Kemajuan teknologi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, namun belum merupakan syarat yang cukup untuk merealisasikan potensi pertumbuhan yang terkandung dalam teknologi baru.
- c. Penyesuaian kelembagaan, sikap, dan ideologi harus dilakukan. Inovasi teknologi tanpa disertai inovasi sosial ibarat lampu tanpa aliran listrik. Potensi ada tanpa *input* yang melengkapinya tidak akan berarti apa-apa.

Dalam analisisnya, Kuznets mengemukakan 6 karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang biasa ditemui di hampir setiap negara maju, sebagai berikut :

- a. Tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi
- b. Tingkat kenaikan total produktifitas faktor yang tinggi
- c. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi
- d. Tingkat transformasi struktural yang tinggi
- e. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau sudah maju untuk menambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai pasar dan sumber bahan baku yang baru
- f. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

2.1.2 Pengangguran

2.1.2.1 Pengertian Pengangguran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengangguran adalah keadaan orang yang tidak memiliki pekerjaan. Dalam standar yang sudah ditentukan secara internasional yang dimaksud dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam kstegori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan yang secara aktif sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Menurut Sudono Sukirno pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur.

Dari beberapa defenisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran merupakan seseorang yang sudah memasuki usia kerja namun belum mempunyai pekerjaan, ataupun yang sedang mencari pekerjaan. Sehingga hal ini menyebabkan terjadinya penumpukan angkatan kerja dan kurangnya lapangan pekerjaan, yang mana akan menyebabkan terjadinya kriminalitas. (Mulia, 2020)

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menjadi pemicu timbulnya masalah pengangguran di negara yang sedang berkembang menjadi semakin serius. Pada saat yang sama, berkurangnya intensitas modal untuk industri modern

menyebabkan berkurangnya kapasitas penerimaan tenaga kerja. Formula yang digunakan dalam menyusun tingkat pengangguran adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} : \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$$

2.1.2.2 Teori Pengangguran

Dalam teori Keynes disebutkan bahwa pasar tenaga kerja jauh dari kata seimbang, karena upah tidak pernah fleksibel, sehingga antara permintaan dan penawaran hampir tidak pernah seimbang sehingga pengangguran sering terjadi. Menurut Keynes pengangguran bisa terjadi secara terus menerus.

Menurut teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya konsumsi. Ketika tenaga kerja meningkat, upah yang akan diterima para pekerja akan turun hal ini akan merugikan para pekerja, karena penurunan upah akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat terhadap barang. Akhirnya produsen mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga ketika daya beli masyarakat meningkat akan berpengaruh pada peningkatan penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan produksi barang dan jasa dan hal ini diharapkan mampu mengatasi masalah pengangguran. (Rokhedi, 2012)

2.1.2.3 Jenis – jenis Pengangguran

Terdapat dua cara untuk menggolongkan pengangguran, yaitu pengangguran berdasarkan sumber atau penyebab yang mewujudkan pengangguran tersebut terjadi dan pengangguran berdasarkan cirinya. (Sukirno, 2004)

A. Pengangguran Berdasarkan penyebabnya

1. Pengangguran normal atau friksional

Yaitu para penganggur yang tidak ada pekerjaan bukan karena tidak memperoleh pekerjaan, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja, akibatnya pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaan yang lama dan mencari pekerjaan baru yang gajinya lebih tinggi atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang tergolong sebagai pengangguran normal

2. Pengangguran siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi mendorong pengusaha menaikkan produksi. Hal ini membuat lebih banyak pekerja baru yang dibutuhkan sehingga pengangguran akan berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat akan menurun. Misalnya dinegara-negara produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini disebabkan karena kemerosotan harga komoditas. Kemunduran ini

menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, sehingga pengangguran akan bertambah. Pengangguran dalam bentuk ini dinamakan pengangguran siklikal.

3. Pengangguran struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus-menerus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerostan ini ditimbulkan oleh beberapa faktor diantaranya: wujud barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri menurun oleh persaingan yang lebih serius dari negara lain. Kemerostan ini akan mengakibatkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa dihentikan sehingga menjadi penganggur. Pengangguran wujud ini digolongkan sebagai pengangguran struktural. Disebut demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

4. Pengangguran teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin dan bahan kimia. Racun lalang dan rumput misalnya telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lain. Begitu juga dengan mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan dan lain- lain. Sedangkan di pabrik-pabrik, adakalanya robot telah menggantikan tenaga kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan karena penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

B. Pengangguran Berdasarkan Cirinya

1. Pengangguran terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek keadaan ini dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka.

2. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian dan jasa, setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor antara lain adalah faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai ini mendorong perusahaan menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru yang digunakan dan pengangguran akan berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat akan menurun dengan banyaknya. Misalnya dinegara produsen bahan mentah pertanian.

3. Pengangguran bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan para penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Disamping itu para petani tidak begitu aktif diantara

waktu sudah menanam dan sudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

4. Setengah menganggur

Di negara-negara berkembang kegiatan migrasi desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota adalah memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi pengangguran sepenuh waktu. Disamping itu adapula yang tidak menganggur, tetapi tidak bekerja pula sepenuh waktu dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Pekerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur.

2.1.2.4 Dampak Pengangguran

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat, dan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai.

Jika tingkat pengangguran di suatu negara relatif tinggi, hal tersebut akan menghambat tujuan dari pembangunan ekonomi. Hal ini terjadi karena pengangguran berdampak negatif terhadap kegiatan ekonomi, diantaranya:

- a. Pengangguran bisa menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang ingin di capai. Hal ini terjadi karena

pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah dari pada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya).

- b. Pengangguran bisa menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang ingin di capai. Hal ini terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah dari pada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya).
- c. Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran akan menyebabkan daya beli masyarakat akan berkurang sehingga permintaan terhadap barang hasil produksi akan berkurang. Keadaan tersebut tidak merangsang investor (pengusaha) untuk melakukan perluasan atau perluasan industri baru. Dengan demikian tingkat investasi menurun sehingga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.
- d. Pengangguran akan menyebabkan pendapatan nasional yang berasal dari sektor pajak berkurang. Hal ini terjadi karena pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun sehingga pendapatan masyarakat juga akan menurun. Dengan demikian, pajak yang harus dibayar dari masyarakat pun menurun.

Ditinjau dari sudut pandang individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalaminya. Kurangnya pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Disamping itu, pengangguran dapat mengganggu taraf kesehatan

keluarga. Pengangguran yang berkepanjangan menimbulkan efek psikologi yang buruk. Selain itu, apabila keadaan pengangguran di suatu negara buruk, kekacauan politik dan sosial selalu terjadi dan menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Terlihat nyata bahwa masalah pengangguran adalah masalah buruk efeknya kepada perekonomian dan masyarakat. (Sukirno, 2004)

2.1.3 Kemiskinan

2.1.3.1 Pengertian Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau suatu golongan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak, meliputi pangan dan non pangan. Alternatif yang digunakan dalam menentukan ukuran dari suatu kemiskinan adalah dengan membandingkan tingkat besaran konsumsi dengan akumulasi uang yang dibelanjakan orang dalam sebulan atau garis kemiskinan. Apabila tingkat konsumsi seseorang berada dibawah jumlah rata-rata konsumsi normal, dapat dikatakan termasuk dalam kategori miskin. (Lestari, 2017)

Menurut Widodo, kemiskinan merupakan obsesi bangsa dan persoalan yang sangat mendasar dimana hal tersebut harus ditangani penduduk miskin umumnya tidak berpenghasilan cukup, bahkan tidak berpenghasilan sama sekali. Penduduk miskin pada umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi sehingga tertinggal pada masyarakat lain. Kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga mengalami keresahan, kesengsaraan atau kemelaratan

dalam setiap langkah hidup seseorang. Kelompok miskin keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena rendahnya penghasilan.

2.1.3.2 Teori Kemiskinan

Teori Adam Smith menyatakan bahwa tidak akan ada masyarakat yang hidup makmur dan bahagia, jika sebagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan. Adam Smith dalam bukunya *The Wealth Of Nations* menyatakan kemiskinan tidak lagi dipahami sebagai ketidakmampuan dalam ekonomi, tetapi juga kegagalan dalam memenuhi hak-hak dasar dan perbedaaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.(Susiatun, 2018)

2.1.3.3 Ukuran Kemiskinan

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse (dalam Yunizar 2020) secara sederhana dan umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Kemiskinan Absolut

Seseorang dikatakan termasuk golongan miskin absolut apabila pend apatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Perkiraan atas dasar tingkat kebutuhan biasanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak. Jika pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan

minimum, maka orang tersebut dapat dikatakan miskin. Tingkat pendapatan minimum merupakan batasan antara keadaan miskin dan tidak miskin atau sering disebut garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian dan tempat tinggal untuk menjamin kelangsungan hidup.

b. Kemiskinan Relatif

Seseorang dapat dikatakan masuk kedalam golongan kemiskinan relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan dapat mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan hidup miskin.

c. Kemiskinan Kultural

Seseorang dapat dikatakan masuk kedalam golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikap dari dirinya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

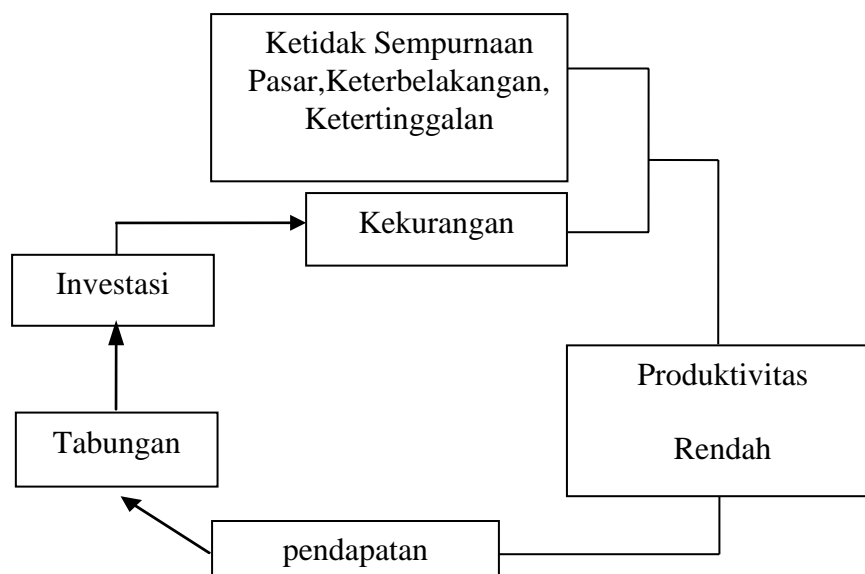
2.1.3.4 Teori Lingkaran Kemiskinan

Penyebab kemiskinan pada dasarnya bermuara pada teori lingkaran kemiskinan dari Nurkse. Lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan suatu kondisi dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesulitan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik untuk kedepannya. (Arsyad, 2016)

Dalam mengemukakan teorinya tentang lingkaran setan kemiskinan, pada hakikatnya Nurkse berpendapat bahwa kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh tidak adanya pembangunan dimasa lalu, tetapi kemiskinan juga dapat menjadi factor penghambat pembangunan dimasa yang akandatang. Dimana terdapat tiga penyebab utama yaitu:

- a. Adanya keterbelakangan dan ketertinggalan yang tercermin dari tingginya tingkat kemiskinan,
- b. Ketidaktepatan pasar, dan
- c. Kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang akan diterima.

Rendahny pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya jumlah pengangguran). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan, dan begitu seterusnya.



Gambar 2.1
Teori Lingkaran Kemiskinan Nurkse

2.2 Teori Hubungan

2.2.1 Teori Hubungan Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan negatif antara kesenjangan output riil dengan output potensial terhadap pengangguran digambarkan oleh hukum Okun yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengangguran dengan GDP riil. Peningkatan pengangguran cenderung dikaitkan dengan rendahnya pertumbuhan GDP riil. Ketika tingkat pengangguran meningkat maka, GDP riil cenderung tumbuh lebih lambat atau bahkan turun (Halim, 2018:72)

2.2.2 Teori Hubungan Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Kuznet pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Tambunan dikutip di Soejoto, 2013:5).

kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena jika tingkat kemiskinan suatu negara cukup tinggi, maka daya beli masyarakat akan kurang. Akibatnya perusahaan atau produsen tidak dapat menjual banyak barang dan jasa dalam negeri. Maka dari itu produsen dinegara yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi akan memproduksi sedikit barang sehingga mereka tidak mengalami kerugian. Maka dari itu semakin tinggi tingkat kemiskinan suatu negara atau wilayah, semakin rendah pula tingkat pertumbuhan ekonomi negara atau wilayah tersebut.

2.3 Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020) berjudul “**Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh**”. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Farathika terdapat pada beberapa variabel independen yaitu pengangguran dan kemiskinan dan juga penggunaan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi. Dalam teknik pengumpulan data penelitian Farathika juga menggunakan teknik dokumentasi dan sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada penggunaan variabel IPM sebagai variabel independen. Tempat penelitian yang dilakukan penulis yaitu di Provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019, sedangkan Farathika melakukan

penelitian di Provinsi Aceh tahun 2013- 2019. Hasil penelitian Farathika dengan uji hipotesis mengatakan bahwa secara parsial IPM, pengangguran, dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Sedangkan pengujian secara simultan diketahui bahwa semua variabel independen yaitu IPM, Pengangguran, dan kemiskinan berpengaruh secara bersama terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diketahui dari nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000013 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak. Perbedaan lain penelitian yang dilakukan Farathika dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan koefisien determinasi (R^2) yang menghasilkan bahwa terdapat hubungan korelasi yang kuat antara IPM, kemiskinan, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novriansyah (2018) yang berjudul “**Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo**”. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Moh.Arif Novriansyah adalah persamaan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi dan persamaan variabel independen pengangguran dan kemiskinan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian yaitu di Provinsi Gorontalo periode 2006-2014 sedangkan peneliti melakukan penelitian di Provinsi Sumatera Barat periode 2015-2019. Perbedaan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan Moh.Arif menggunakan uji *R Square* atau Determinasi yang menunjukkan bahwa terdapat kontribusi pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo sebesar 15,9 % dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak

dibahas dalam penelitian sedangkan peneliti tidak menggunakan uji Determinasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo dilihat dari hasil uji regresi sederhana dimana tingkat signifikansi seluruh koefisien korelasi di ukur dari probabilitas menghasilkan angka 0,019. Karena probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka korelasi antara variabel pengangguran dan kemiskinan (variabel X_1 dan X_2) dan pertumbuhan ekonomi (variabel Y) adalah signifikan. Hal ini menunjukkan secara simultan pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo.

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kalsum (2017) yang berjudul **“Pengaruh Pengangguran dan Inflansi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Tahun 2011-2015”**. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Umi Kalsum terletak pada penggunaan satu variabel independen yaitu inflansi sedangkan peneliti menggunakan variabel pengangguran dan kemiskinan. Tempat penelitian yang dilakukan dimana peneliti melakukan penelitian di provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2019 sedangkan penelitian yang dilakukan Umi Kalsum di Provinsi Sumatera Utara tahun 2011-2015. Persamaannya terletak pada penggunaan variabel dependen yaitu sama-sama menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi serta sumber data yang diperoleh yaitu sumber data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Artinya, pengangguran menunjukkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi setiap

tahunnya. Dimana ketika pengangguran meningkat maka pertumbuhan ekonomi menurun. Sedangkan variabel inflansi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatra Utara. Artinya, ketika inflansi meningkat maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga. Pengujian secara simultan menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,036 dengan demikian maka dapat disimpulkan F signifikan $0,036 < 0,05$ yang artinya secara simultan atau bersama-sama variabel pengangguran dan inflansi terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan.

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Somba (2021) yang berjudul “ **Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara**” Penelitian ini memanfaatkan sumber data sekunder yang merupakan data yang berhasil dihimpun oleh peneliti melalui badan pusat statistik Provinsi Sulawesi Utara. Dengan mengadopsi metode pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linear berganda dengan model *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Artinya, pengangguran menunjukkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Dimana ketika pengangguran meningkat maka pertumbuhan ekonomi menurun. Sedangkan variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan. Pengujian secara simultan menghasilkan nilai F hitung

sebesar 4.029 dengan tingkat signifikansi 0.40, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.040 < 0,05$) dan F hitung lebih besar dari F tabel ($4.029 > 3.68$) maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran dan kemiskinan secara bersama-sama/simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Primandari (2018) yang berjudul “ **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan** “ Penelitian ini memanfaatkan data sekunder berupa data time series dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) . Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang ditunjukkan dengan hasil F-statistic sebesar 16,95502 dengan Prob (F-statistic) sebesar 0,000089. Sedangkan secara parsial pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan berpengaruh secara signifikan.

Tabel 2.2
Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang diteliti, Alat analisis, Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Farathika Putri Utami (2020)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh,	Variabel yang digunakan adalah IPM, Kemiskinan, dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan model <i>Ordinary Least Square</i> (OLS). Hasil penelitian ini memperlihatkan secara simultan IPM, Pengangguran, dan kemiskinan berpengaruh secara bersama terhadap pertumbuhan ekonomi.	Sama-sama mempunyai variabel kemiskinan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.	Dalam penelitian menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Sedangkan peneliti menggunakan alat analisis regresi data panel.

		eJurnal samudra ekonomika. Volume 2, No. 4, 2022.			
2	Moh.Arif Novriansya h (2018)	Pengaruh Pengangguran dan kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, eJurnal ekonomi pembangunan	Variabel yang digunakan adalah pengangguran, kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Sama-sama mempunyai variabel kemiskinan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.	Dalam penelitian menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Sedangkan peneliti menggunakan alat analisis regresi

Lanjutan Tabel 2.2

		Universitas Gorontalo. Volume 1, No. 1, April 2018.		.	data panel.
3	Umi Kalsum (2017)	Pengaruh Pengangguran dan Inflansi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Tahun 2011-2015, eJurnal makro ekonomi. Volume	Variabel yang digunakan adalah Pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan. Sedangkan secara parsial ditunjukkan bahwa pengangguran	- Sama-sama meneliti variabel independen yaitu pengangguran. - sama-sama menggunakan variabel dependen yaitu pertumbuhan	Dalam penelitian menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Sedangkan peneliti menggunakan alat analisis regresi data panel.

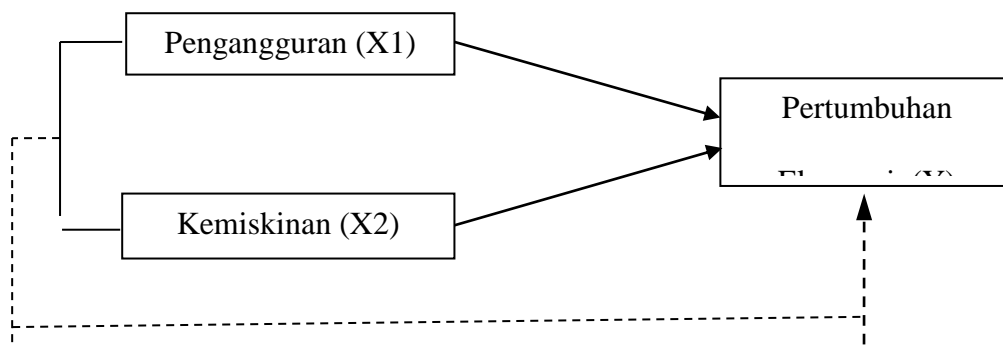
		17, Nomor 1, 2017.	berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	ekonomi	
4	Aprilia Somba dkk (2021)	Analisis pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara, eJurnal berkala ilmiah efisiensi. Volume 21, No 5, Oktober 2021.	Variabel yang digunakan adalah pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai perhitungan koefisien determinasi (R square)menunjukkan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pengangguran dan kemiskinan	- Sama-sama meneliti variabel independen yaitu pengangguran.dan kemiskinan - sama-sama menggunakan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi	Dalam penelitian menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Sedangkan peneliti menggunakan alat analisis regresi data panel.

Lanjutan Tabel 2.2

5	Novegya Ratih Primandari (2018)	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan, eJurnal ekonomi pembangunan. Volume 16, Nomor 1, 1-10 Juni 2018.	Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran terhadap kemiskinan. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan model <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan	-Sama-sama mempunyai variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan	-Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis linear berganda sedangkan peneliti menggunakan alata analisis regresi data panel
---	--	---	---	--	--

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori yang dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka pemikiran berikut menggambarkan hubungan antar variabel independen yaitu pengangguran dan kemiskinan, dan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi.



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

Keterangan:

- : Berpengaruh secara parsial
- - - - → : Berpengaruh secara simultan

2.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan teor-teori yang telah di uraikan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh signifikan antara Pengangguran (X_1) dan Kemiskinan (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Indonesia tahun 2017-2022 baik secara simultan maupun parsial.